

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Kalimantan Selatan dikenal dengan kota seribu sungai, terbagi atas 11 kabupaten dan 2 kota dengan ibu kota administrasi di Kota Banjarbaru, meskipun kegiatan pemerintahan juga masih dilakukan di Kota Banjarmasin, memiliki keunikan di bidang geografi, demografi, dan ekonomi. Provinsi ini resmi dibentuk pada 1 Januari 1957 dan memiliki luas sekitar 38.272,18 km². Letaknya yang berada di sudut tenggara Pulau Kalimantan memberikan variasi topografi, dari dataran pesisir yang rendah hingga kawasan bukit dan pegunungan (Dinas Kesehatan Kalsel, 2023).

Dari segi demografi, provinsi ini dihuni oleh berbagai etnis, dengan suku Banjar menjadi yang terbanyak, diikuti oleh suku Dayak, Jawa, Bugis, Cina dan Arab Keturunan. Perkiraan populasi saat ini adalah sekitar 4,0 hingga 4,1 juta orang. Sebagian besar penduduk beragama Islam, dengan angka yang mencapai 96,8% (Website Resmi Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Dalam aspek ekonomi, provinsi ini menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Contohnya, pada tahun 2024, indeks pembangunan manusia mencapai 73,03% (Badan Pusat Statistik, 2024). Sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor utama yang menyokong ekonomi dengan kontribusi

besar. Di sisi lain, tantangan seperti kemiskinan, perlu adanya pemerataan struktur ekonomi, serta pengembangan layanan publik menjadi perhatian utama dalam pembangunan daerah.

Oleh karena itu, di Kalimantan Selatan terdapat sebuah lembaga pengelola zakat yaitu BAZNAS. Keberadaan BAZNAS memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di daerah ini. Sebagai lembaga resmi untuk pengelolaan zakat di provinsi tersebut, BAZNAS bertugas mengumpulkan, mendistribusikan, dan memberdayakan dana zakat, infaq, dan sedekah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang membutuhkan.

2. Penyajian Data

a. Data Kemiskinan

Pada penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2017 sampai 2024. Data ini diperoleh berdasarkan *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 4.1

Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024

Tahun	Kemiskinan (%)
2017	4,73
2018	4,54
2019	4,55
2020	4,38
2021	4,83
2022	4,49

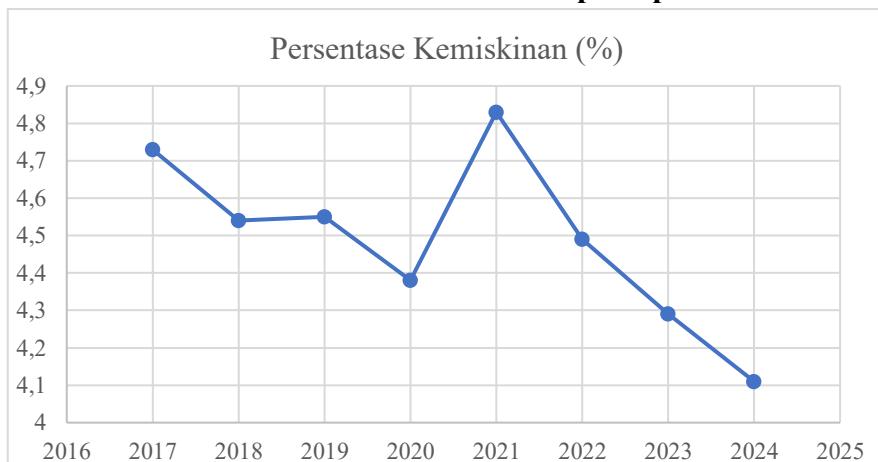
2023	4,29
2024	4,11

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, data diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa secara umum jumlah persentase kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 sampai 2024 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Grafik 4.1

Kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2017-2024



Sumber: Grafik diolah tahun 2025.

Jika dilihat pada grafik 4.1 bahwa jumlah kemiskinan di Kalimantan Selatan menunjukkan tren fluktuatif setiap tahunnya dari periode 2017 sampai 2024. Pada periode 2017 kemiskinan mencapai 4,73%. Kemudian mengalami peningkatan pada periode 2021 yaitu sebesar 4,83%. Hal ini disebabkan oleh kombinasi dampak dari pandemi COVID-19 yang mengurangi kegiatan ekonomi dan lapangan kerja, serta terjadinya banjir besar yang melanda daerah tersebut pada awal tahun. Kemudian pada periode 2024 jumlah kemiskinan mulai menurun karena pemulihan ekonomi dan penyesuaian masyarakat terhadap keadaan baru, ditambah

pemerintah daerah Kalimantan Selatan melaksanakan program untuk mengatasi kemiskinan, seperti mengurangi beban pengeluaran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kelompok-kelompok miskin (Bappedalitbang, 2023).

b. Data Penyaluran Dana Zakat Produktif

Pada penelitian ini menyajikan data mengenai penyaluran dana zakat produktif di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2017 sampai 2024. Data yang disajikan berasal dari kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kalimantan Selatan.

Tabel 4.2
Penyaluran Dana Zakat Produktif di Provinsi Kalimantan
Selatan tahun 2017-2024

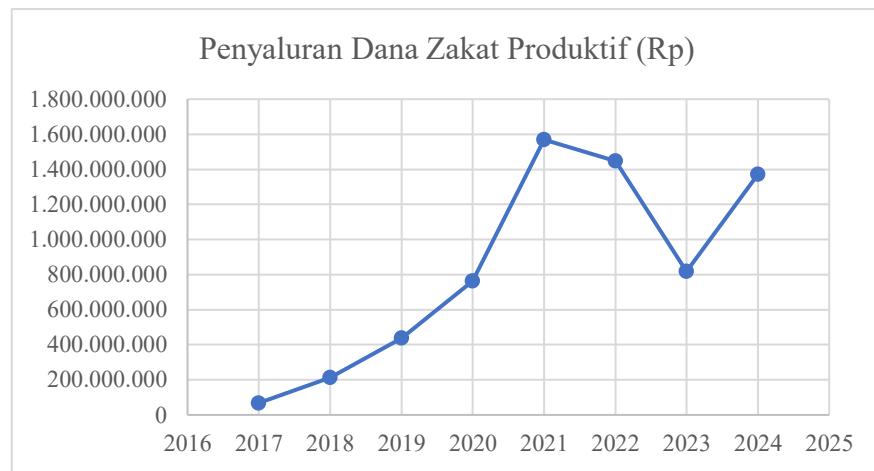
Tahun	Penyaluran Dana Zakat Produktif (Rp)
2017	67,980,000
2018	212,573,200
2019	438,600,000
2020	761,766,479
2021	1,569,116,017
2022	1,447,925,730
2023	817,849,600
2024	1,372,535,000

Sumber: Kantor BAZNAS Kalimantan Selatan, data diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat diketahui bahwa jumlah penyaluran dana zakat produktif di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 sampai 2024 mengalami tren fluktuatif di setiap tahunnya.

Grafik 4.2

Penyaluran Dana Zakat Produktif Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2017-2024



Sumber: Grafik diolah tahun 2025.

Pada grafik 4.2 di atas menyatakan bahwa jumlah penyaluran dana zakat produktif di Kalimantan Selatan menunjukkan tren fluktuatif di setiap periodenya dari 2017 sampai 2024. Pada periode 2017 penyaluran dana zakat produktif menunjukan angka yang paling rendah hanya mencapai Rp. 67.980.000. Terus mengalami peningkatan sampai periode 2021 yaitu sebesar Rp. 1.569.116.017. Kemudian pada periode 2024 mencapai Rp. 1.372.535.000.

c. Data Penyaluran Dana Zakat Konsumtif

Pada penelitian ini menyajikan data mengenai penyaluran dana zakat konsumtif di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2017 sampai 2024. Data yang disajikan berasal dari kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kalimantan Selatan.

Tabel 4.3
Penyaluran Dana Zakat Konsumtif di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024

Tahun	Penyaluran Dana Zakat Konsumtif (Rp)
2017	1,721,894,534
2018	2,022,118,433
2019	5,733,822,206
2020	4,361,210,270
2021	4,565,432,476
2022	5,854,101,769
2023	7,632,640,884
2024	10,237,774,469

Sumber: Kantor BAZNAS Kalimantan Selatan, data diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa jumlah penyaluran dana zakat konsumtif di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 sampai 2024 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Grafik 4.3
Penyaluran Dana Zakat Konsumtif Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2017-2024



Sumber: Grafik diolah tahun 2025.

Pada grafik 4.3 menyatakan bahwa jumlah penyaluran dana zakat konsumtif di Kalimantan Selatan menunjukkan tren fluktuatif di setiap periodenya dari 2017 sampai 2024. Penyaluran dana zakat konsumtif dari periode 2017 mencapai Rp. 1.721.894.534. Lalu meningkat pada periode 2019 yaitu sebesar Rp. 5.733.822.206. Namun mengalami penurunan di periode berikutnya, periode 2020 yaitu Rp. 4.361.210.270. Setelahnya terus mengalami peningkatan sampai periode 2024 sebesar Rp. 10.237.774.469.

d. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penelitian ini menggunakan variabel indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2017 sampai 2024. Data IPM ini diambil melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 4.4

IPM di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (%)
2017	69,65
2018	70,17
2019	70,72
2020	70,91
2021	71,28
2022	71,84
2023	72,50
2024	73,03

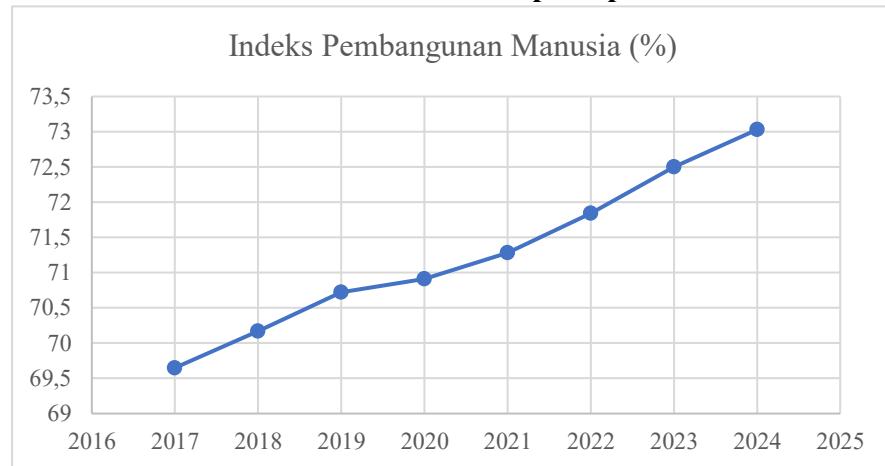
Sumber: BPS Kalimantan Selatan, data diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa secara umum jumlah persentase indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Selatan

pada tahun 2017 sampai 2024 sedikit demi sedikit terus mengalami peningkatan yang positif di setiap tahunnya.

Grafik 4.4

IPM Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2017-2024



Sumber: Grafik diolah tahun 2025.

Pada grafik 4.4 menunjukkan bahwa jumlah IPM di Kalimantan Selatan menunjukkan tren naik setiap periodenya dari 2017 sampai 2024. Dari periode 2017 jumlah indeks pembangunan manusia menunjukkan angka paling rendah yaitu sebesar 69,65%. Kemudian IPM terus mengalami peningkatan pada periode 2024 yaitu sebesar 73,03%.

3. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

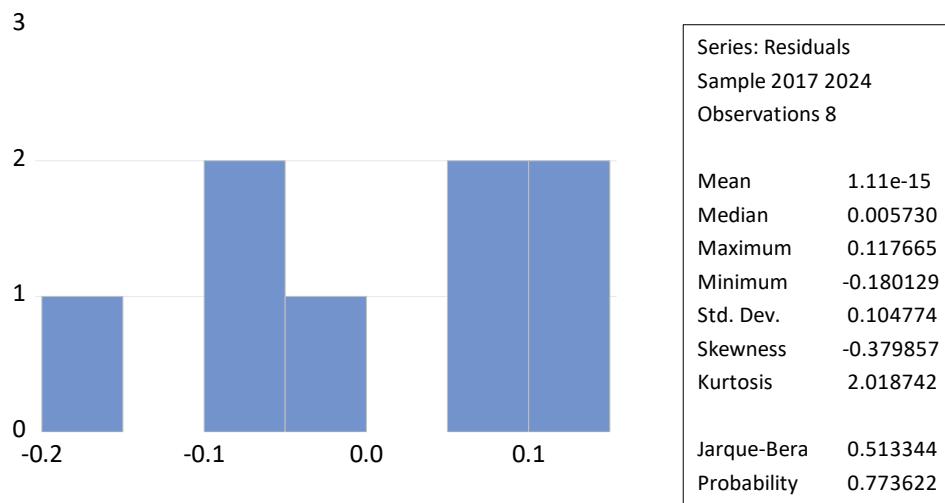
Pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut (Basuki, 2017):

- a) Jika nilai probabilitas $Jarque-Bera > 5\%$ atau $(0,05)$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

- b) Nilai probabilitas *Jarque-Bera* < 5% atau (0,05) artinya datanya tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah tahun 2025.

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* yaitu 0,773622 yang artinya lebih dari α ($0,773622 > 0,05$). Kesimpulannya data penelitian ini berdistribusi normal atau uji normalitas terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk melihat adanya multikolinearitas, dapat dilihat nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 11/13/25 Time: 21:42

Sample: 2017 2024

Included observations: 8

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.060011	18.71049	NA
X ₁	1.90E-20	5.863715	1.730971
X ₂	1.72E-21	18.60999	3.711952
X ₃	0.024885	4.230928	2.617708

Sumber: Data diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Centered VIF* untuk variabel penyaluran dana zakat produktif (X₁) sebesar $1,730971 < 10$, variabel penyaluran dana zakat konsumtif (X₂) sebesar $3,711952 < 10$ dan variabel indeks pembangunan manusia (X₃) $2,617708 < 10$. Nilai *Centered VIF* dari tiap variabel bebas bernilai tidak lebih dari 10, maka didapat kesimpulan data ini terbebas dari multikolinearitas atau diasumsikan bahwa uji multikolinearitas terpenuhi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Mengenai pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan Eviews* 12 menghasilkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari 5% atau 0,05 maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil 5% atau 0,05 berarti terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.054488	Prob. F(3,4)	0.9810
Obs*R-squared	0.314094	Prob. Chi-Square(3)	0.9574
Scaled explained SS	0.039998	Prob. Chi-Square(3)	0.9979

Sumber: Data diolah tahun 2025.

Dilihat dari hasil di atas output yang diperoleh nilai *Prob. Chi-Square* yaitu sebesar 0,9574 artinya nilai tersebut lebih besar dari α ($0,9574 > 0,05$). Kesimpulannya data ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksesuaian pada hubungan yang terlihat. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi dalam model regresi yaitu, tidak ada gejala autokorelasi jika nilai *Prob. Chi-Square* pada uji *Breush-Godfrey LM Test* > 5% atau 0,05 dan sebaliknya, terjadi autokorelasi jika nilai *Prob. Chi-Square* pada uji *Breush-Godfrey LM Test* < 5% atau 0,05.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 3 lags

F-statistic	2.906882	Prob. F(3,1)	0.4013
Obs*R-squared	7.177009	Prob. Chi-Square(3)	0.0665

Sumber: Data diolah tahun 2025.

Berdasarkan dari hasil di atas output yang diperoleh nilai *Prob. Chi-Square Breush-Godfrey LM Test* sebesar 0,0665 artinya nilai tersebut lebih dari nilai α ($0,0665 > 0,05$). Jadi kesimpulannya data ini tidak mengandung autokorelasi atau terbebas dari masalah autokorelasi, maka asumsi klasik ini telah terpenuhi.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, yang dilihat dari nilai koefisien untuk setiap variabel independen. Dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel bebas yaitu penyaluran dana zakat produktif, penyaluran dana zakat konsumtif, dan indeks pembangunan manusia (IPM), sedangkan variabel terikat yaitu kemiskinan.

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: K

Method: Least Squares

Date: 11/14/25 Time: 10:25

Sample: 2017 2024

Included observations: 8

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.13642	2.167264	6.522702	0.0029
X ₁	-0.030438	0.011393	2.671533	0.0457
X ₂	-0.068573	0.016796	4.082718	0.0151
X ₃	-2.963844	0.508157	5.832534	0.0043

Sumber: Data diolah tahun 2025.

Berdasarkan analisis data di atas, sehingga didapat model persamaan regresi berikut, $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$.

Keterangan:

Y = variabel terikat/Kemiskinan

X_1 = variabel bebas/Penyaluran Dana Zakat Produktif

X_2 = Penyaluran Dana Zakat Konsumtif

X_3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

α = Koefisien konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e = error

$$Y = 14,13642 - 0,030438 X_1 - 0,068573 X_2 - 2,963844 X_3 + e$$

Berikut ini interpretasi yang didapat berdasarkan persamaan di atas:

- 1) Konstanta sebesar 14,13642 menunjukkan bahwa kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2021 sebesar 14,13642 dengan asumsi tidak ada variabel independen yang mempengaruhinya.
- 2) Koefisien X_1 /penyaluran dana zakat produktif senilai -0.030438. Artinya antara kemiskinan dan penyaluran dana zakat produktif berbanding terbalik, sehingga jika penyaluran dana zakat produktif naik 1% maka kemiskinan menurun sebesar 0,03%, dan berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan penyaluran dana zakat produktif 1% maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebanyak 0,03% dengan variabel lain dianggap bernilai tetap.
- 3) Koefisien X_2 /penyaluran dana zakat konsumtif sebesar -0,068573. Artinya antara kemiskinan dan penyaluran dana zakat konsumtif

berbanding terbalik, sehingga jika penyaluran dana zakat konsumtif naik 1% maka kemiskinan menurun sebesar 0,069%, dan berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan penyaluran dana zakat konsumtif sebanyak 1% maka kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,069% dengan variabel lain dianggap bernilai tetap.

- 4) Koefisien X_3 /indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar -2,963844. Artinya antara kemiskinan dan IPM berbanding terbalik, sehingga jika IPM naik sebesar 1% maka kemiskinan menurun sebesar 2,964% dan sebaliknya jika terjadi penurunan IPM sebesar 1% maka kemiskinan meningkat sebesar 2,964% dengan variabel lain dianggap bernilai tetap.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi memiliki tujuan untuk menilai seberapa besar persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 4.9

Hasil Uji Determinasi (R^2)

R-squared	0.910572	Mean dependent var	1.500680
Adjusted R-squared	0.843500	S.D. dependent var	0.051877
S.E. of regression	0.020523	Akaike info criterion	-4.627720
Sum squared resid	0.001685	Schwarz criterion	-4.588000
Log likelihood	22.51088	Hannan-Quinn criter.	-4.895621
F-statistic	13.57619	Durbin-Watson stat	2.094290
Prob(F-statistic)	0.014540		

Sumber: Data diolah tahun 2025.

Dilihat dari hasil output *Eviews* 12 di atas menunjukan nilai *R-Squared* senilai 0,910572. Yang berarti variabel bebas yakni penyaluran dana zakat produktif, penyaluran dana zakat konsumtif, dan indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yakni kemiskinan senilai 91% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini senilai 9%.

d. Uji Hipotesis

1) Simultan (Uji F)

Fungsi uji F adalah untuk mengetahui bagaimana semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen (Y).

a) Nilai F hitung $> F$ tabel atau $Prob (F\text{-statistic}) < 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Nilai F hitung $< F$ tabel atau $Prob (F\text{-statistic}) > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	13.57619	Durbin-Watson stat	2.094290
Prob(F-statistic)	0.014540		

Sumber: Data diolah tahun 2025.

Dilihat dari hasil *Eviews* 12 di tabel 4.10 didapat nilai *Prob (F-statistic)* sebesar $0,014540 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk mencari F tabel digunakan rumus $df1 = k$ (jumlah variabel) – 1 dan $df2 = n$ (jumlah sampel) – k:

$$k = 4 \text{ dan, } n = 8$$

$$F \text{ tabel } (df1: 4 - 1 = 3, df2: 8 - 4 = 4) = 6,59$$

Maka diperoleh F hitung = 13,57619 > F tabel = 6,59 sehingga disimpulkan bahwa variabel penyaluran dana zakat produktif, penyaluran dana zakat konsumtif, dan IPM secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

2) Parsial (Uji T)

Uji parsial pada dasarnya untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual pada variabel dependen.

- a) Bila nilai t hitung > t tabel atau probabilitas < 5% atau 0,05 maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Bila nilai t hitung < t tabel atau probabilitas > 5% atau 0,05 maka dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.13642	2.167264	6.522702	0.0029
X ₁	-0.030438	0.011393	2.671533	0.0457
X ₂	-0.068573	0.016796	4.082718	0.0151
X ₃	-2.963844	0.508157	5.832534	0.0043

Sumber: Data diolah tahun 2025.

Berdasarkan pada hasil *Eviews* 12 di atas, didapat penjelasan hubungan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a) Variabel Penyaluran Dana Zakat Produktif (X₁)

Pada nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,671533 untuk variabel penyaluran dana zakat produktif sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan df = 3 (n-k-1: 8 – 4 – 1 = 3) dan $\alpha = 0,05$ maka didapatkan nilai sebesar 2,35336. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung $2,671533 > t$ tabel 2,35336 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas didapatkan nilai sebesar $0,0457 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penyaluran dana zakat produktif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024.

b) Penyaluran Dana Zakat Konsumtif (X_2)

Pada nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,082718 untuk variabel penyaluran dana zakat konsumtif sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df = 3$ ($n-k-1: 8 - 4 - 1 = 3$) dan $\alpha = 0,05$ maka didapatkan nilai sebesar 2,35336. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung $4,082718 > t$ tabel 2,35336 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas didapatkan nilai sebesar $0,0151 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penyaluran dana zakat konsumtif secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024.

c) Indeks Pembangunan Manusia/IPM (X_3)

Pada nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,832534 untuk variabel indeks pembangunan manusia (IPM) sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df = 3$ ($n-k-1: 8 - 4 - 1 = 3$) dan $\alpha = 0,05$ maka didapatkan nilai sebesar 2,35336. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung $5,832534 > t$ tabel 2,35336 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas didapatkan nilai sebesar $0,0043 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024.

B. Pembahasan

Berdasarkan tinjauan yang telah penulis paparkan sebelumnya, keseluruhan pembahasan mengenai hasil penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Produktif, Penyaluran Dana Zakat Konsumtif, dan Indeks Pembangunan Manusia Secara Simultan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2017-2024

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penyaluran Dana Zakat Produktif, Penyaluran Dana Zakat Konsumtif, dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2017 sampai 2024. Bukti ini didapat dari pengujian hipotesis menggunakan uji F (uji simultan), yang mana nilai *Prob (F-statistic)* mencapai 0,014540 lebih kecil dari nilai alpha yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sedangkan F hitung yang diperoleh mencapai 13,57619 di mana nilai tersebut jauh lebih besar dari pada F tabel mencapai 6,59 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kalimantan Selatan selama tahun 2017 sampai 2024.

Secara teori, dalam ekonomi Islam, zakat berperan sebagai alat redistribusi yang sangat penting, bukan sekedar kewajiban dalam beribadah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial ekonomi. Melalui zakat, harta dari muzakki (yang wajib membayar zakat) disalurkan kepada mustahik yang membutuhkan tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan kekayaan.

Prinsip ini sejalan dengan ajaran syariah yang menghendaki pemerataan ekonomi dan keadilan sosial. Pada konteks penyaluran simultan, zakat produktif dan konsumtif saling melengkapi untuk mewujudkan redistribusi semacam ini (Rosid. A, 2021).

Zakat produktif adalah zakat yang dipergunakan sebagai modal usaha dan pelatihan bagi mustahik supaya mereka dapat mandiri secara finansial melalui pengembangan usaha yang berkelanjutan. Dalam teori pemberdayaan ekonomi dalam konteks ekonomi Islam, zakat produktif bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan secara struktural dengan meningkatkan kapasitas penerima melalui pelatihan, pengawasan, dan pendampingan usaha. Hal ini memperkuat konsep maqashid syariah di mana zakat berfungsi untuk melestarikan kekayaan dan menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pengelolaan zakat produktif menjadi aspek penting agar penyalurannya efektif. Lembaga amil zakat perlu memberikan pendampingan teknis, pembinaan wirausaha, dan skema bergulir agar mustahik tidak hanya mendapat modal sekali, tetapi dapat mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Teori manajemen zakat menjelaskan bahwa dengan dukungan manajemen yang baik, mustahik dapat beralih dari penerima zakat menjadi penyumbang zakat di masa depan, yang pada akhirnya memperkuat siklus pemberdayaan sosial ekonomi (Fitri, 2017).

Zakat konsumtif berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*), terutama untuk mustahik yang berada dalam kondisi rentan dan

miskin ekstrem. Melalui zakat konsumtif dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar jangka pendek seperti makanan, pakaian, dan kesehatan, yang merupakan bentuk bantuan langsung untuk mengatasi kemiskinan akut dan darurat. Pendekatan ini dapat mengurangi dan menekan beban hidup mustahik sehingga dapat menjaga keberlangsungan hidup mereka pada kondisi ekonomi sulit.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, berperan penting dalam menurunkan angka kemiskinan karena peningkatan kualitas sumber daya manusia berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan potensi pendapatan masyarakat (United Nations Development Programme, 2024). Peningkatan IPM menunjukkan akses yang lebih baik terhadap layanan sosial yang erat kaitannya dengan pengurangan kemiskinan jangka panjang.

Pengaruh simultan antara zakat produktif, zakat konsumtif, dan IPM memberikan gambaran bahwa upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara multidimensi, yaitu dengan menggabungkan intervensi ekonomi langsung. Zakat konsumtif menjaga kesejahteraan dasar, sementara zakat produktif dan IPM berfokus pada pengembangan kapasitas manusia. Dengan memiliki pendidikan dan kesehatan yang lebih baik (bagian dari IPM), mustahik dapat lebih efektif dalam mengelola modal usaha yang diperoleh dari zakat produktif, menjadikan zakat sebagai investasi jangka panjang dan bukan sekadar bantuan sementara.

Dari perspektif maqashid syariah (tujuan syariah), kombinasi antara zakat produktif, zakat konsumtif, dan pembangunan manusia ini sangat relevan. Zakat ditujukan untuk menjaga harta dan jiwa (*nafs*), sementara pembangunan manusia melalui IPM sejalan dengan maqashid syariah dalam menjaga akal dan kemampuan individu untuk berkembang. Dengan demikian, pengelolaan zakat tidak hanya memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga mendukung tujuan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Di Kalimantan Selatan, potensi penyaluran zakat sebagai instrumen sosial ekonomi sangat strategis, mengingat mayoritas penduduknya adalah Muslim yang memiliki tradisi solidaritas sosial. Lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS di Kalimantan Selatan telah mengimplementasikan program zakat produktif berupa modal usaha mikro dan pelatihan kewirausahaan, serta program zakat konsumtif yang memberikan bantuan langsung kebutuhan pokok. Bersamaan dengan itu, program pemerintah meningkatkan IPM melalui akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Ini akan memperkuat kapabilitas penerima zakat agar lebih produktif di masa depan, sehingga menciptakan sinergi positif dalam mengurangi kemiskinan.

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat produktif, zakat konsumtif, dan IPM secara simultan secara signifikan berpengaruh dalam menurunkan kemiskinan di Kalimantan Selatan pada periode 2017–2024. Kombinasi redistribusi kekayaan (melalui zakat), pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif

dan zakat konsumtif, serta peningkatan kualitas manusia (IPM) menciptakan strategi pengentasan kemiskinan. Pendekatan holistik seperti ini, yang menggabungkan aspek ekonomi dan sosial, sangat cocok diterapkan untuk pencapaian sebagai investasi jangka panjang dan bukan sekedar bantuan sementara dengan pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Martaliah.,dkk (2023) yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel penyaluran dana zakat dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

2. Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Produktif Secara Parsial Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2017-2024

Dilihat dari uji hipotesis secara parsial, variabel penyaluran dana zakat produktif (X_1) menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,671533 lebih besar dari t tabel yang didapat sebesar 2,35336 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0457 lebih kecil daripada nilai alpha yang telah ditentukan sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyaluran dana zakat produktif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024.

Penyaluran zakat produktif yang ditujukan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi para mustahik, bukan sekadar memenuhi kebutuhan konsumtif yang bersifat sementara. Zakat produktif yang disalurkan berupa

bentuk modal usaha, alat produksi, atau bantuan sarana kerja memberikan mustahik memiliki kesempatan untuk memulai usaha yang dapat menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan. Dengan adanya modal ini, penerima zakat dapat mendirikan usaha kecil, memperluas usaha rumah tangga, atau meningkatkan produksi usaha yang sudah ada sehingga pendapatan keluarga meningkat dan mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus bergantung pada bantuan.

Di sisi lain Kalimantan Selatan memiliki banyak sektor ekonomi masyarakat seperti perdagangan kecil yang sesuai untuk dikembangkan melalui dukungan zakat produktif. Ketika zakat dialokasikan ke sektor-sektor tersebut, mustahik dapat langsung memanfaatkan dana tersebut dalam kegiatan yang sudah mereka kenal, sehingga tingkat keberhasilan program menjadi lebih tinggi. Pendekatan ini menjadikan zakat produktif efektif dalam mengurangi kemiskinan karena penerima bantuan tidak perlu memulai dari awal atau mempelajari usaha baru yang jauh dari pengalaman sehari-hari mereka.

Pengaruh zakat produktif terhadap penurunan kemiskinan juga terlihat dari kemampuan mustahik untuk meningkatkan kestabilan pendapatan. Ketika usaha kecil yang dibantu zakat mulai menghasilkan keuntungan, mustahik dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan keluarganya. Kestabilan pendapatan ini sangat penting dalam menghindarkan mereka dari resiko ekonomi, terutama ketika terjadi fluktuasi harga atau penurunan pendapatan di sektor lain. Dengan

demikian, zakat produktif tidak hanya membantu mustahik keluar dari kemiskinan, tetapi juga mencegah mereka agar tidak kembali jatuh dalam kemiskinan ekstrem.

Penyaluran zakat produktif di Kalimantan Selatan berperan penting dalam memperkuat perekonomian masyarakat kecil dan memberikan dampak jangka panjang dalam upaya pengurangan kemiskinan. Ketika modal usaha disalurkan dengan tepat sasaran dan disertai pendampingan sederhana, mustahik dapat mengembangkan potensi ekonomi yang mereka miliki. Hal ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup penerima zakat, tetapi juga menciptakan efek ekonomi bagi lingkungan sekitar melalui terciptanya perputaran ekonomi baru di tingkat desa atau kecamatan. Oleh karena itu, zakat produktif terbukti menjadi salah satu cara yang rasional dan efektif dalam mendorong penurunan kemiskinan di Kalimantan Selatan. Seperti bantuan UMKM dari Baznas Kalsel yang telah membantu status mustahik menjadi muzakki yang terdata pada tahun 2021 sejumlah 10 mustahik yang menjadi muzakki.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Maulana.,dkk (2023) yang menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki potensi yang sangat strategis dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Kota Surabaya. Secara konseptual, kewirausahaan sosial erat hubungannya dengan kinerja pengelolaan dana zakat produktif. Maka secara empiris, kewirausahaan sosial akan mampu memberikan solusi bagi permasalahan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Konsumtif Secara Parsial Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2017-2024

Dilihat dari uji hipotesis secara parsial, variabel penyaluran dana zakat konsumtif (X_2) menunjukkan bahwa t hitung sebesar 4,082718 lebih besar dari t tabel yang didapat sebesar 2,35336 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas mencapai 0,0151 lebih kecil daripada nilai alpha sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyaluran dana zakat konsumtif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2024.

Penyaluran zakat konsumtif adalah bantuan yang ditujukan langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar orang-orang yang hidup dalam kemiskinan. Zakat jenis ini umumnya diberikan sebagai bantuan makanan, kebutuhan sehari-hari, biaya kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan mendesak lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar ini, beban ekonomi bagi rumah tangga miskin bisa berkurang, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk keluar dari kondisi kekurangan yang parah. Bantuan ini juga berfungsi untuk mencegah penerima zakat jatuh ke dalam keadaan kemiskinan yang lebih parah, terutama saat penghasilan mereka tidak stabil (Safradji, 2018).

Zakat konsumtif tidak hanya membantu meringankan beban hidup, tetapi juga memberikan kesempatan bagi keluarga miskin untuk

menggunakan penghasilan mereka dalam cara yang lebih produktif. Misalnya, jika penerima zakat tidak lagi terbebani dengan biaya makanan atau biaya pendidikan anak, mereka bisa memanfaatkan sisa penghasilan untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka, seperti membeli peralatan kerja, meningkatkan usaha kecil, atau menabung. Dengan demikian, zakat konsumtif dapat meningkatkan kemampuan rumah tangga miskin dalam mengelola keuangan dan memperbaiki kualitas hidup mereka (Ali dkk., 2016).

Di Kalimantan Selatan, zakat konsumtif memainkan peranan yang sangat penting karena banyak penerima zakat termasuk dalam kategori keluarga rentan yang memerlukan bantuan langsung agar bisa bertahan hidup. Kondisi sosial ekonomi di wilayah ini menunjukkan bahwa distribusi zakat konsumtif masih sangat diperlukan untuk menstabilkan kehidupan keluarga yang miskin. Jika zakat konsumtif disalurkan dengan tepat dan berkelanjutan, maka pengaruhnya terhadap pengurangan kemiskinan akan semakin signifikan. Oleh sebab itu, distribusi zakat konsumtif harus tetap menjadi salah satu cara penting dalam mengurangi jumlah orang miskin di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Prayudi.,dkk (2023) yang menyatakan bahwa secara parsial zakat konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018-2022.

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Secara Parsial Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2017-2024

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis secara parsial pada variabel IPM (X_3) menunjukan bahwa nilai t hitung sebesar 5,832534 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,35336 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai probabilitas mencapai 0,0043 menunjukan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa indeks pembangunan manusia secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan tahun 2017-2024.

Berdasarkan teori-teori kemiskinan yang menghubungkan kemiskinan dengan akses yang rendah serta kualitas pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) dapat mengurangi kemiskinan secara langsung (Hermawati dkk., 2015). Menurut United Nations Development Programme (2024), pembangunan manusia adalah proses yang memperluas pilihan dan kemampuan hidup masyarakat yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu umur yang panjang dan sehat, pengetahuan melalui pendidikan, serta standar hidup yang baik. IPM, sebagai indikator pembangunan manusia, menilai keberhasilan pembangunan tidak hanya dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari dampak nyata yang dirasakan masyarakat dalam kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, peningkatan IPM mencerminkan kemajuan dalam kualitas sumber daya manusia, yang mampu menurunkan kemiskinan dengan cara

memberikan akses yang lebih baik kepada pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

Periode 2017 hingga 2024 Kalimantan Selatan menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek pembangunan manusia. Hal ini membawa dampak positif bagi produktivitas dan kemampuan ekonomi masyarakat, sehingga angka kemiskinan di daerah tersebut mengalami penurunan. Peningkatan IPM ini membuktikan bahwa pemerintah dan pihak pengambil keputusan berhasil meningkatkan aspek-aspek tersebut, yang pada akhirnya mengurangi angka kemiskinan secara signifikan. Ini juga sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya pembangunan manusia sebagai modal utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan (Efendi dkk., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Martaliah.,dkk (2023), yang menyatakan bahwa secara parsial indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.